

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upaya pemulihan pembelajaran dilakukan dalam rangka menyikapi adanya fenomena *learning loss* dalam dunia pendidikan, sebagai dampak berkepanjangan dari adanya pandemi di seluruh dunia, utamanya di Indonesia. Pemerintah Indonesia melakukan bermacam kebijakan untuk mengatasi fenomena ini, mulai dari menyempurnakan gagasan kurikulum baru, menyederhanakan kurikulum yang ada, serta memberi kewenangan kepada setiap satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan (Kemdikbudristek, 2021). Kewenangan terkait dengan kurikulum, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek mengambil kebijakan dengan memberikan pilihan kepada setiap satuan pendidikan untuk menggunakan Kurikulum K-13 secara utuh, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka secara terbatas telah diimplementasikan pada kurang lebih 2.499 satuan pendidikan peserta Program Sekolah Penggerak (PSP), 901 dari SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) yang 75% diantaranya adalah sekolah negeri dan sisanya adalah sekolah-sekolah swasta (Anggraena et al., 2022)

Kurikulum Merdeka memiliki prinsip perancangan, yaitu pegangan dalam setiap proses perancangan kurikulum, salah satunya kurikulum ini akan difokuskan pada kompetensi dan karakter peserta didik. Kompetensi peserta didik yang menjadi perhatian dalam perancangan kurikulum ini adalah penguatan literasi numerasi (Anggraena et al., 2022: 33). Upaya peningkatan literasi

numerasi digalakkan di sekolah-sekolah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah guna meningkatkan minat dan usaha baca siswa (Tim GLN, 2017). Berdasarkan Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMK tahap pelaksanaan GLS adalah sebagai berikut: 1) Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015), 2) Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, 3) Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Widyani et al., 2016).

Lebih lanjut, literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan bermacam simbol dan bilangan yang berhubungan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisa informasi yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil kesimpulan dan keputusan (Dicky et al., 2021: 2). Hal ini sejalan dengan konsep literasi dan numerasi yang digunakan dalam Asesmen Kompetensi Nasional (AKM). Dua kompetensi mendasar yang diukur dalam AKM adalah literasi bahasa dan literasi matematika (numerasi) (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, 2020).

Literasi numerasi siswa khususnya pada pembelajaran matematika dapat didiagnosis melalui asesmen berbasis literasi numerasi. Pemberian *pretest* dan *post test* pada materi operasi hitung bilangan bulat dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa setelah diberi

perlakuan berupa pendekatan pembelajaran (Maghfiroh et al., 2021: 3345–3346). Berdasarkan rapor pendidikan publik tahun 2022 kurang dari 50% siswa SMA/SMK se-Jawa Timur telah memenuhi batas kompetensi minimum kemampuan numerasi artinya capaian belajar pada kemampuan numerasi masih dibawah kompetensi minimum (Kemendikbudristek, 2022). Merujuk pada penelitian terdahulu, bahwa di tingkat siswa literasi matematika yang digunakan sebagai acuan literasi numerasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkontribusi secara signifikan yaitu jenis kelamin, *growth mindset*, dan indeks sosial ekonomi dan status budaya siswa, penelitian ini menyiratkan bahwa *growth mindset* dapat dianggap sebagai bagian penting dari pembuatan kebijakan khususnya di Indonesia. *Growth mindset* dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai, serta menjadikan siswa lebih kompetitif. (Kismiantini et al., 2021).

Individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kecerdasan bukanlah ukuran yang tetap dan dapat berubah (Hochanadel & Finamore, 2015). Siswa dengan *growth mindset* akan terpicu untuk terus belajar dan meningkatkan usaha untuk mencapai tujuannya, terbukti pada saat pembelajaran matematika siswa aktif dan mampu menjawab soal yang diberikan (Putri et al., 2021). Akan tetapi tidak semua siswa memiliki *growth mindset*, hal ini ditunjukkan oleh hasil survei tahun 2018 terhadap siswa Indonesia dibandingkan dengan rata-rata siswa negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) hanya 29% siswa Indonesia yang tidak menyetujui pernyataan bahwa “kepandaian tidak dapat diubah terlalu banyak” jauh di bawah rata-rata negara OECD yaitu sebesar 63%, juga melihat penelitian di lapangan dijumpai beberapa siswa yang bersikap acuh

terhadap tugas, cenderung tidak menyukai matematika, dan menunda nunda tugas yang diberikan (Anggraena et al., 2022: 15; Putri et al., 2021). Sebaliknya, individu yang memiliki *growth mindset* akan menunjukkan usaha dan kerja keras untuk terus mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

Konsistensi dalam usaha dan kerja keras serupa dengan konsep *grit* yang menarik untuk diteliti dalam dunia pendidikan baru baru ini. *Grit* dianggap sebagai variabel non-kognitif yang dapat memprediksi prestasi siswa karena ketahanannya dalam menghadapi hambatan-hambatan dengan terus berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjang (Sturman & Zappala-Piemme, 2017). *Grit* yang terkait dengan akademik siswa didefinisikan sebagai keterampilan individu yang mencakup tekad, ketahanan, dan fokus dalam mencapai tujuan jangka panjang yang menantang dalam domain pendidikan (Clark & Malecki, 2019). Berdasarkan penelusuran pada penelitian terdahulu terdapat pengaruh *academic grit* terhadap prestasi matematika yang tesnya didasarkan pada item yang dirilis *Trends in International Mathematics Science Study* (TIMSS) (Kaya & Karakoc, 2022). Menurut Angela Duckworth (Muhibbin & Wulandari, 2021) pengukuran *grit* akan mengarah pada perbedaan antar individu dengan individu lainnya, sehingga terdapat beragam perilaku siswa selama pembelajaran di sekolah yang menyebabkan perbedaan minat.

Meninjau hubungan *grit* dengan *growth mindset*, siswa *growth mindset* mampu memotivasi diri mereka sendiri dan mandiri untuk belajar, sehingga meningkatkan *grit* mereka secara keseluruhan (Zhao et al., 2018). Mereka juga

lebih bisa mengatasi tugas dan lebih termotivasi ketika mengalami kondisi yang menantang (Dweck et al., 2011).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana peran *growth mindset* dan *grit* terhadap literasi numerasi siswa pada tingkat pendidikan SMA/SMK. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh *growth mindset* terhadap literasi numerasi siswa sebagai kompetensi yang termuat dalam hasil belajar maupun prestasi matematika dan juga melihat dari *grit* siswa.

## B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *growth mindset* terhadap literasi numerasi siswa?
2. Bagaimana pengaruh *grit* terhadap literasi numerasi siswa?
3. Bagaimana pengaruh *growth mindset* dan *grit* terhadap literasi numerasi siswa?

## C. Tujuan Masalah

Tujuan peneliti melakukan penelitian dengan topik ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *growth mindset* terhadap literasi numerasi siswa.
2. Pengaruh *grit* terhadap literasi numerasi siswa.
3. Pengaruh *growth mindset* dan *grit* terhadap literasi numerasi siswa.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dijabarkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, serta memberikan pandangan baru terkait dengan pengaruh *growth mindset* terhadap literasi numerasi siswa ditinjau dari *grit* bagi peneliti dan pembaca.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat mengetahui definisi dan teori mengenai *growth mindset* dan *grit* serta pengaruhnya terhadap literasi numerasi sebagai kemampuan minimum yang harus dikuasai.
- b. Bagi guru, dapat menjadi pedoman dalam melihat tingkat *growth mindset* dalam literasi numerasi pada siswa ditinjau dari tingkat *grit*.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menyempurnakan iklim belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum guna meningkatkan literasi numerasi siswa dan mengaitkannya dengan faktor non kognitif yaitu tingkat *growth mindset* dan tingkat *grit*.
- d. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengalaman dan informasi mengenai pengaruh *growth mindset* terhadap literasi numerasi ditinjau dari *grit*.